

Cek Plagiasi Prosiding SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP TAHUN 2019

by Asrori Asrori

Submission date: 25-Oct-2019 09:32AM (UTC+0700)

Submission ID: 1199940182

File name: Prosiding_Nasional_UMPurwokerto_2019.pdf (956.46K)

Word count: 15961

Character count: 104085

**UPAYA MENANGGULANGI JUVENILE DELENQUENSI MENURUT SARLITO
WIRAWAN SARWONO DAN ZAKIAH DARADJAT (TELAAH KOMPARATIF
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)****Asrori**

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya

Email: pakasrori23@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang upaya penganggulangan juvenile delinquency menurut pakar psikologi yaitu Sarlito Wirawan Sarwono, dan Zakiah Daradjat. Pokok permasalahan tesis ini adalah apakah yang dimaksud juvenile delinquency; apa sajakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya juvenile delinquency; upaya apa yang dapat menganggulangan juvenile delinquency menurut kedua pakar tersebut. Dalam metode penelitian ini, peneliti akan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sebagai sumber primernya, peneliti menggunakan karya-karya ilmiah yang disusun Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakiah Daradjat yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Sedang sebagai data sekunder digunakan kepustakaan lainnya yang membahas masalah juvenile delinquency. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan. Sebagai metode analisis data digunakan metode deskriptif, dan metode komparatif. Dalam menganggulangan juvenile delinquency, menurut Sarlito Wirawan Sarwono bahwa orang tua perlu mengasuh dan mendidik anak dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme melalui usaha sebagai berikut: menghindari keretakan dan ketidak tentraman rumah tangga; orang tua atau wali sedapat mungkin mengatur waktu-waktu yang cukup untuk membimbing dan mengawasi anaknya di samping kesibukan-kesibukan lainnya; mengutamakan pendidikan agama, pendidikan mental, budi pekerti dan disiplin secara baik dan tepat, menurut tingkatan perkembangan umur jasmaniah dan rohaniah anak serta menurut perkembangan lingkungan sosialnya. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat bahwa penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua sangat diutamakan karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami atau isteri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi juvenile delinquency. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut: pertama, perlu peningkatan pendidikan agama; dan yang kedua, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. menurut Prof. Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.

Kata Kunci : Upaya Penanggulangan, Juvenile Delinquency

PENDAHULUAN

Para rasionalis abad ke delapan belas memberi julukan yang cukup menarik kepada manusia. "Good little boy" atau "Seorang anak kecil yang baik", demikian julukan itu, secara ringkas namun cukup jelas tertuang dalam rumusan berikut: *Man is a being guided by intellect, naturally virtuous, peaceable, devoid of animosity, full of altruism, always thinking and acting according to logic and intellect.* A Mukti Ali kemudian menerjemahkan rumusan itu ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: manusia adalah makhluk yang dipimpin oleh akal, yang menurut kodratnya suka berbuat baik, suka damai, jauh dari permusuhan, penuh dengan kesukaan mementingkan kepentingan orang lain, selalu berpikir dan bertindak sesuai

dengan logika dan intelegensi.¹ Apabila ia berbuat kesalahan-kesalahan tertentu, hal itu adalah hanya karena mereka terdorong oleh keadaan-keadaan tata tertib sosial yang tidak sempurna, karena tidak adanya kultur. Cukuplah kiranya menghilangkan kebodohan dan kefanatikan, menghilangkan ketidaksempurnaannya organisasi sosial dan orang akan kembali berubah menjadi makhluk sempurna sesuai dengan ciptaan alam. Keburukan adalah bukan berada di dalam, tetapi di luar manusia demikianlah sebuah formula lain dari ide yang sama. Gantilah keadaan sekitar; sosial yang lain, maka kemiskinan, kejahatan, peperangan, kesalahan, ketidak-adilan dan kebodohan. semua itu akan hilang lenyap.²

Maslow mengemukakan sejumlah asumsi yang menakutkan tentang kodrat manusia. Orang-orang memiliki kodrat bawaan yang pada hakikatnya adalah baik atau sekurang-kurangnya netral. Kodrat manusia menurut pembawaannya tidak jahat. Ini adalah suatu konsepsi baru karena banyak teoretikus beranggapan bahwa beberapa insting adalah buruk atau anti-sosial yang harus dijinakkan dengan latihan dan sosialisasi.³ Karena kepribadian berkembang melalui pematangan dalam lingkungan yang menunjang dan oleh usaha-usaha aktif pada pihak pribadi untuk merealisasikan kodratnya, maka daya-daya kreatif dalam manusia menyatakan dirinya dengan lebih jelas lagi. Apabila manusia menderita atau neurotik, maka hal itu disebabkan karena lingkungan menyebabkannya demikian lewat ketidak-tahuan dan patologi sosial, atau karena mereka telah mendistorsikan pikiran mereka.⁴ Maslow juga berpendapat bahwa banyak orang takut akan dan mengundurkan diri dari menjadi manusia sepenuhnya (diri yang teraktualisasikan). Sifat destruktif dan kekerasan, misalnya, bukan merupakan sifat asli manusia. Manusia menjadi destruktif apabila kodrat batinnya diblokkan, atau disangkal atau dikecewakan. Maslow membedakan antara kekerasan patologis dan agresi sehat melawan ketidak-adilan, prasangka, dan penyakit-penyakit sosial lainnya.⁵

keterangan di atas, mengisyaratkan bahwa pada dasarnya remaja itu bertingkah laku baik, kalau kemudian ia berubah menjadi remaja yang selalu melakukan tindakan destruktif, itu karena situasi dan kondisi lingkungan telah mewarnai ke arah kecenderungan nakal. Lingkungan yang dimaksud dalam arti internal keluarga maupun eksternal masyarakat. Dari sini tampak, bahwa masalah remaja adalah sosok yang sebenarnya sangat menarik dibicarakan, lebih-lebih pada akhir-akhir ini, telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat pada umumnya. Di mana-mana, orang sibuk memikirkan remaja dan bertanya apa yang dimaksud dengan remaja, umur berapa anak atau orang dianggap remaja. Apa kesukaran atau masalahnya. Bagaimana mengatasi kesukaran tersebut. Mengapa remaja menjadi nakal dan bagaimana cara menanggulangnya. Inilah yang menjadi masalah penting dari sekian masalah remaja.

Masa remaja (*adolensi*) adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, anak-anak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak. Tetapi bukan pula orang dewasa

¹ A. Mukti Ali, *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksi* 6 an Dari Segi Agama Islam, Cet II, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 3

² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet. IX, (Bandung : al-Ma'arif, 1986), hlm. 3-4

³ Abraham Maslow, *Motivations and Personality*, (New York: Harper, 1978), hlm. 7.

⁴ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*, terj. Yustinus, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 109.

⁵ Abraham Maslow, *Motivations and Personality*, (New York: Harper, 1978), hlm.8

5 yang telah 4 atang. Masa ini mulai kira-kira pada umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.⁶ Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik di negara yang telah maju maupun di negara terbelakang, terutama negara yang sedang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Usia remaja adalah usia persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup, kesibukan mencari pegangan hidup, kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa merupakan bagian yang dialami oleh setiap remaja. Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidakpastian dan kebimbangan. Hal seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia jatuh pada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang, maupun di kemudian hari.⁷ Banyak di antara mereka yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Tidak sedikit pula yang telah jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi. Muncullah julukan kenakalan remaja yang dalam terminologi asingnya disebut *juvenile delinquency*. Dalam kenyataannya terdapat kesenjangan antara remaja yang baik dengan remaja yang nakal. Sehubungan dengan itu menurut Kartini Kartono, *juvenile delinquency* merupakan gejala sakit atau patologi secara sosial sehingga ia berperilaku menyimpang, kemudian disebut cacat secara sosial. Hal ini tidak lepas dari kurangnya tanggung jawab sosial pada anak remaja, kerapuhan pendidikan serta pendidikan masyarakat yang buruk.⁸

4 Menurut M. Arifin istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut: (1) Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial. (2) Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat. (3) Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku. (4) Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.⁹

5 Menariknya masalah ini untuk diteliti adalah karena masalah remaja sangat meresahkan orang tua, masyarakat, bahkan negara, mengingat apa yang dilakukan oleh remaja saat ini sangat membahayakan masyarakat dan berdampak pada kepentingan orang banyak. Meskipun cara penanggulangan kenakalan remaja telah diulas oleh para ahli namun

5
4 kiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), hlm. 101.

7 Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, Cet 2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.

356.

5
4 rtini Kartono *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 7-10.

9 M.Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Cet 5, (Jakarta: PT.Golden Trayon Press, 1994), hlm. 79-80.

5

kenyataannya sampai saat ini kebrutalan remaja tidak makin berkurang kalau tidak boleh dikatakan bertambah dalam frekuensi yang makin mengkhawatirkan. Namun demikian untuk menanggulangi kenakalan remaja tidak seharusnya berhenti mengungkapkan gagasan baru karena tiada suatu penyakit yang tidak ada obatnya. Untuk itulah peneliti hendak menganalisis cara penanggulangan *juvenile delinquency* menurut Zakiah Daradjat dan Sarlito Wirawan Sarwono.

Sebabnya meneliti konsep pemikiran Zakiah Daradjat dan Sarlito Wirawan Sarwono bukanlah berarti pendapat lain kurang baik melainkan karena pemikiran kedua tokoh itu tentang *juvenile delinquency* belum banyak yang meneliti terutama dalam paradigma komparasi. Adapun alasan meneliti tentang *juvenile delinquency* adalah karena adanya fenomena hubungan yang tidak harmonis antara orang tua dan remaja telah lama menjadi kekhawatiran masyarakat di berbagai belahan dunia. Ada suatu asumsi yang masih perlu diuji keabsahannya bahwa orang tua dan para remaja berada dalam pertentangan yang lebih sering terjadi pada bangsa-bangsa modern dibandingkan dengan kurun waktu yang lalu. Padahal para remaja memiliki persamaan dengan orang tua dalam politik, moral, selera makanan, dan pakaian. Namun entah mengapa, dalam hubungannya dengan orang tua, pertentangan lebih dominan mewarnai hubungan mereka.¹⁰

Fokus penelitian Upaya Menanggulangi *Juvenile delinquency* Menurut Prof. Zakiah Daradjat dan Prof. Sarlito Wirawan Sarwono (Telaah Komparatif) adalah: (1) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya *juvenile delinquency*? (2) Upaya apa yang dapat menanggulangi *juvenile delinquency* menurut Zakiah Daradjat dan Sarlito Wirawan Sarwono hubungannya dengan tugas dan tujuan pendidikan Islam? Tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *Juvenile delinquency*. (2) Untuk mengetahui penanggulangan *juvenile delinquency* menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakiah Daradjat hubungannya dengan tugas dan tujuan pendidikan Islam?

LANDASAN TEORI

5

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda *delinkuen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat. *Juvenile* berasal dari bahasa Latin *juven*¹³ artinya : anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari kata Latin "*delinquere*" yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar atau⁵¹, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain. *Delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan,

¹⁰ Pernyataan ini didasarkan pada tulisan Kinsley Davis, *The Sociology of Parent Youth Conflict* sebagai dikutip oleh William J. Goode dalam, *The Family*, Terj. Laila Honoum, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 160.

5

pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.¹¹

Kartini Kartono mengatakan *juvenile delinquency* (*juvenilis* = muda, bersifat kemudaan; *delinquency* dari *delinquere* = jahat, durjana, pelanggar, nakal) ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivir untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.¹² Peter Salim mengartikan *juvenile delinquency* adalah kenakalan anak remaja yang melanggar hukum, berperilaku, anti sosial, melawan orang tua, berbuat jahat, sehingga sampai diambil tindakan hukum. Sedang *juvenile delinquency* ialah anak remaja yang ditandai dengan *juvenile delinquent* adalah anak remaja yang ditandai dengan *juvenile delinquency*.¹³ Simanjuntak dengan pendekatan kriminologi, mengartikan *juvenile delinquency* sebagai perbuatan dari tingkah laku yang merupakan kegiatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan Pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh para *juvenile delinquency*.¹⁴ Dengan mengkaji rumusan-rumusan di atas maka pada intinya secara sederhana *juvenile delinquency* dapat diterjemahkan sebagai kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dimaksud di sini, seperti yang dikatakan Sarlito Wirawan Sarwono yaitu perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum.¹⁵

Masalah delinkuensi anak-anak atau remaja di Indonesia ternyata banyak menarik perhatian beberapa ahli ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan remaja Soerjono Soekanto menguraikan secara singkat sebagai berikut: Delinkuensi anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah "cross boy" dan "cross girl" yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan /organisasi formil atau semi formil dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang /tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinkuensi anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun-tahun 1956 dan 1958 dan juga pada tahun 1968-1969, hal mana sering disinyalir dari pernyataan-pernyataan resmi pejabat-pejabat maupun petugas-petugas penegak hukum. Delinkuensi anak-anak tadi meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (atau kendaraan bermotor lainnya), tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.¹⁶

Menurut Soerjono Soekanto¹⁷ acapkali dibedakan antara dua macam persoalan, yaitu antara problem masyarakat (*scientific of social problems*) dengan problem-problem sosial (*amiliorative or social problems*). Hal yang pertama menyangkut analisa tentang macam-macam gejala-gejala abnormal dalam masyarakat dengan maksud untuk memperbaikinya atau bahkan untuk menghilangkannya. Ukuran pokok dari suatu problem sosial adalah tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial. Sebagai unsur pertama dan yang terpokok daripada problem sosial adalah adanya perbedaan yang menyolok antara nilai-nilai

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*, cet 5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 56.

¹² Kartini Kartono, *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 209.

¹³ Petter Salim, *Salim Ninth Collegiate English Indonesian Dictionary*, (Modern Engglish Press, tt), hlm. 300.

¹⁴ Simanjutak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 1977), hlm. 292.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, cet 3, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 200.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet 3, (Jakarta: UI Press, 1981), hlm. 395-396

¹⁷ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm: 368-369.

atau ukuran-ukuran sosial dengan kondisi-kondisi yang nyata dari kehidupan. Munculnya kepincangan dan adanya ketimpangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*) dengan apa yang terjadi dalam kenyataan (*das Sein*), pergaulan masyarakat.

Diteliti dalam kenyataan, banyak sekali cara hidup seseorang atau beberapa orang yang menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai-nilai atau ukuran-ukuran sosial, misalnya :cara-cara hidup anak delinkuen. Anak remaja yang menjadi delinkuen karena keadaan keluarga, sekolah bahkan karena lingkungan masyarakat pada umumnya mereka suka melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat dan mengancam ketentramannya. Penganiayaan, pencurian, pemerkosaan, penipuan, pengrusakan dan mabuk-mabukan merupakan perbuatan yang anti sosial, tidak susila dan tidak bermoral. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak delinkuen pada hakikatnya melanggar hak-hak orang lain, baik harta, harga diri maupun jiwa. Masalah generasi muda, terutama problem sosial yang timbul dari delinkuensi anak-anak pada garis besarnya sebagai akibat dari adanya ciri khas yang berlawanan, yakni keinginan-keinginan untuk melawan dan adanya sikap apatis. Soerjono Soekanto, mengupas masalah ini lebih tuntas antara lain: Sikap melawan tersebut disertai dengan suatu rasa takut bahwa, masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang, sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kekecewaan terhadap masyarakat. Generasi muda biasanya menghadapi problem-problem sosial dan biologis. Apabila seseorang mencapai usia remaja, secara fisik ia sudah matang, akan tetapi untuk dapat dikatakan dewasa dalam arti sosial, dia masih memerlukan faktor-faktor lainnya.¹⁸

1 Faktor-faktor Terjadinya Juvenile delinquency

Banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor penyebab yang sesungguhnya sampai sekarang belum diketahui dengan pasti. Walaupun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa selain teori sosiogenik tersebut di atas, teori-teori tentang asal mula kelainan perilaku remaja dapat digolongkan dalam 2 jenis teori yang lain yaitu teori psikogenik dan teori biogenik. Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri, misalnya oleh Oedipoes Complex jika ditilik betapa dia sangat mencintai ibunya, dan mungkin pula ia menderita kelainan pada salah satu hormonnya sehingga ia bisa menjadi hiperaktif dan agresif.¹⁹

Cara pembagian faktor penyebab kelainan perilaku anak dan remaja dikemukakan pula oleh orang-orang lain seperti antara lain oleh Philip Graham. Philip Graham lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Ia juga membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam 2 golongan (Graham, 1983), yaitu :

a. Faktor lingkungan:

- 1) *Malnutrisi* (kekurangan gizi)
- 2) Kemiskinan di kota-kota besar
- 3) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain)
- 4) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain-lain)
- 5) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain)

¹⁸ Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 385-386

¹⁹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, cet. 7 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.206.

- 6) Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain lain).
- 7) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga (Kematian orang tua, Orang tua sakit berat atau cacat, Hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis, Orang tua sakit jiwa, Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain).

b. Faktor pribadi:

- 1) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
- 2) Cacat tubuh
- 3) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.²⁰

Menurut W.A. Bonger dalam bukunya *Inleiding tot de Criminologie*, antara lain mengemukakan: Kenakalan remaja sudah merupakan bagian yang besar dalam kejahatan. Kebanyakan penjahat yang sudah dewasa umumnya sudah sejak mudanya menjadi penjahat, sudah merosot kesusilaannya sejak kecil barang siapa menyelidiki sebab-sebab kenakalan remaja dapat mencari tindakan-tindakan pencegahan kenakalan remaja itu sendiri, yang kemudian akan berpengaruh baik pula terhadap pencegahan kejahatan orang dewasa.²¹ Dalam formulasi yang lain, Rusli Effendi, menyatakan: Perlunya diadakan penelitian yang mendalam di daerah-daerah di Indonesia mengenai sebab-sebab kenakalan remaja. Karena tanpa penelitian tidak dapatlah diadakan penangkalan secara efisien dan efektif, lagi pula motif-motif kenakalan di berbagai daerah berbeda satu sama lain.²²

Menurut pengalaman POLRI, sebagai dikutip oleh Ninik Widiyanti dan Yullus Waskita, dalam menangani kasus yang terjadi di masyarakat dapat dikatakan banyak faktor yang turut mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Untuk terjadinya suatu pelanggaran maka dua unsur harus bertemu yaitu niat untuk melakukan suatu pelanggaran dan kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut. Jika hanya ada salah satu dari kedua unsur tersebut di atas maka tidak akan terjadi apa-apa, yaitu ada niat untuk melakukan pelanggaran tetapi tidak ada kesempatan untuk melaksanakan niat tersebut, maka tidak mungkin terlaksana pelanggaran itu.²³

Dadang Hawari, Psikiater mengatakan: remaja kita dalam kehidupan sehari-hari hidup dalam tiga kutub, yaitu kutub keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi masing-masing kutub dan interaksi antar ketiga kutub itu, akan menghasilkan dampak yang positif maupun negatif pada remaja. Dampak positif misalnya prestasi sekolahnya baik dan tidak menunjukkan perilaku antisosial. Sedangkan dampak negatif misalnya, prestasi sekolah merosot, dan menunjukkan perilaku menyimpang (antisosial). Oleh karena itu pencegahan

²⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *ibid.* hlm. 207.

²¹ W.A. Bonger, *Inleiding tot de Criminologie*, (terj. R.A. Koesnoen), cet 2, (Jakarta: Pembangunan, 1983), hlm.139.

²² Lembaga Kriminologi Fakultas Hukum UNDIP, *Laporan Seminar Kriminologi III*, Semarang, 1977, sebagaimana dikutip oleh Ronny Hanitijo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum*, Galia Indonesia, 1983, hlm.139.

²³ Ninik Widiyanti dan Yullus Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm.116

dan penanganan dampak negatif tersebut, hendaknya ditujukan kepada ketiga kutub tadi secara utuh dan tidak partial.²⁴ Raema Andreyana, menguraikan faktor-faktor yang mendukung terjadinya delinkuensi remaja, yang penulis simpulkan antara lain: (1) Faktor keluarga, khususnya orang tua. Dalam hal ini orang tua yang kurang memahami arti mendidik anak, dan yang begitu sibuk bekerja. (2) Hubungan suami istri yang kurang harmonis. (3) Faktor lingkungan. (4) Faktor sekolah, termasuk di dalamnya guru, pelajaran, tugas-tugas sekolah dan lain-lain yang berhubungan dengan sekolah.²⁵

Salah seorang ahli kriminologi di Indonesia, Soejono dirdjosisworo, pada intinya membagi sebab musabab kenakalan remaja terdiri dari: (1) sebab intern yang terdapat dalam diri si anak, terdiri dari faktor intelegensia (kecerdasan), faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor kedudukan dalam keluarga, faktor kekecewaan dan konpensasi anak-anak yang mengalami kekecewaan dan faktor kejiwaan. (2) sebab eksteren yang terdapat di luar diri si anak, meliputi keadaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor pergaulan dan faktor mass media.²⁶ Sudarsono menguraikan sebab-sebab kenakalan remaja yang oleh penulis disimpulkan sebagai berikut: kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu maupun bersamaan, yaitu keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat.²⁷

2 Upaya Penanggulangan *juvenile delinquency* Remaja

Menurut Rogers, ada beberapa ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:

a Kepercayaan

Remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama dan sebagainya). Ia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya. Untuk memenuhi ketentuan pertama ini, seringkali tenaga profesional (psikolog, konselor) lebih efektif dari pada orang tua atau guru sendiri, oleh karena remaja yang bersangkutan sudah terlanjur mempunyai penilaian tertentu kepada orang tua atau gurunya sehingga apapun yang dilakukan orang tua atau guru tidak akan dipercayainya lagi. Di pihak lain tenaga profesional ini tidak dikenal oleh remaja kecuali dalam jam-jam konseling saja. Dengan demikian kata-kata psikolog atau konselor itu lebih bisa dipercayainya karena tidak dibandingkan dengan tingkah laku sehari-hari dari psikolog atau konselor itu sendiri.²⁸

b Kemurnian hati

Remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat. Ia tidak suka kalau orang tua misalnya mengatakan "bener deh, mama sayang sama kamu, dan mama bantu kamu, tapi kamu mesti ngerti dong, pelajaranmu itu kan penting. Pelajaranmu dulu utamakan, nanti yang lainnya mama bantu deh, ini

²⁴ H.Dadang Hawari, *Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, cet 8, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm.235.

²⁵ Raema Andreyana dalam Kartini Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, Ed. I, cet 2, (Jakarta: Rajawali, 1991), hlm.116-118.

²⁶ Soejono Dirdjosisworo, *Bunga Rampai Kriminologi*, (Bandung: Armico, 1985), hlm.35-41

²⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm.19-32

²⁸ Adams & Gullotta, *Adolescent Life Experiences*, (California: Books/Cole Publishing Co., Monterey, 1983), hlm. 56-57

kan buat kepentinganmu sendiri". Buat remaja, kalau membantu, bantu saja, tidak perlu ditambahi "tetapi-tetapi". Karena itulah remaja lebih sering minta nasihat teman-temannya sendiri walaupun teman-temennya itu tidak bisa memberi nasihat atau mencari jalan keluar yang baik.

c Kemampuan mengerti dan menghayati (*emphaty*) perasaan remaja.

Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara berpikir dan sebagainya) sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk berempati pada remaja karena setiap orang (khususnya yang tidak terlatih) akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangannya sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangannya sendiri itu. Di pihak remajanya sendiri ada kecenderungan sulit untuk menerima uluran tangan orang dewasa, karena mereka tidak ada *emphaty* terkandung di dalam uluran tangan itu. Berbeda dari reaksi teman-teman sebayanya sendiri yang bagaimanapun juga akan memberikan reaksi yang penuh *emphaty* karena merasa senasib, walaupun mereka tidak bisa menawarkan bantuan yang maksimal. Di sinilah diperlukan lagi bantuan tenaga profesional yang memang sudah terlatih untuk membangun *emphaty* terhadap klien-klien yang dihadapinya.

d Kejujuran

Remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang sudah dikatakan salah, apa yang benar, dikatakan benar. Yang tidak bisa diterimanya adalah jika ada hal-hal yang ada pada dia, disalahkan, tetapi pada orang lain atau pada orang tuanya sendiri dianggap benar.

e Mengutamakan persepsi remaja sendiri

Sebagaimana sudah dikatakan di atas, seperti halnya dengan semua orang lainnya, remaja akan memandang segala sesuatu dari sudutnya sendiri. Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, buat remaja, pandangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhadap itu. Maka kalau misalnya ia memandang guru Bahasa Inggrisnya jahat, maka jahatlah guru itu dan remaja itupun akan membenci guru itu, walaupun misalnya semua orang mengatakan bahwa guru itu baik. Kemampuan untuk mengerti pandangan remaja itu berikut seluruh perasaan yang ada di balik pandangan itu merupakan modal untuk membangun *emphaty* terhadap remaja.²⁹

3 Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penanggulangan *Juvenile delinquency*.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang belangsung¹¹ atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.³⁰ Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.³¹

²⁹ Erlito wirawan Sarwono, *op. cit*, hlm. 230-232..

³⁰ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

³¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 28-29

10 Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdianya kepada Allah.³² Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.³³

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian: *Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah teranamnya dan/atau tumbuhkannya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³⁴ *Ketiga*, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam/atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam.

Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi

³² Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Grafindo Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

³³ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 41.

³⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

2

ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.³⁵ Kalau definisi-definisi itu padukan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. Dalam konteks ini ada baiknya dikemukakan tujuan dari pendidikan Islam karena menurut Sikun Pribadi sebagaimana disitir oleh Achmadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan saripati dari seluruh renungan pedagogik.³⁶

6

Dengan demikian menurut Achmadi tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan. Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang: (1) Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi. (2) Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai khalifah di muka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada. (3) Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut. (4) Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi.³⁷

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi yang beriman dan beramal shaleh serta bahagia di dunia dan di akhirat. Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan adalah pertama, Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Kedua, untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Ketiga, Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki. Ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu: (1) Pengaruh filsafat sosiologi, yang

³⁵ Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

³⁶ Achmadi, *op. cit.*, hlm. 90.

³⁷ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), hlm.153-154.

tidak bisa memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat. (2) Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya. (3) Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgent dalam kehidupan setiap individu.³⁸

Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Quran surat At Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut: *Iman*: adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia. *Amal*: perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia. *Sholeh*: baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.³⁹

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertengahan utama, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, serta tujuan khusus.⁴⁰ Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, yaitu jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini, selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas. Sebelum pendidikan Islam mencapai tujuan yang tertinggi dan terakhir, yakni terbentuknya kepribadian muslim, maka akan terlebih dahulu melalui tujuan-tujuan sementara, yaitu seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama, kedewasaan jasmani dan rohani dan sebagainya, yang merupakan satu garis linear.⁴¹

Setelah mengkombinasikan dari beberapa pendapat dan pandangan dari para pakar pendidikan, maka Muhaimin dan Abdul Mujib dalam kesimpulannya mengatakan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus dalam tiga hal sebagai berikut: (1) Terbentuknya "*Insan Kamil*" (manusia universal) yang mempunyai wujud-wujud Qur'ani. (2) Terciptanya "*Insan Kaffah*" yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah. (3) Penyeragaman fungsi manusia sebagai hamba, kholifatullah serta sebagai warasatul anbiya' dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.⁴² Jadi dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan *kholifatullah fil ardhl* (manusia sempurna dan berkepribadian muslim). Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk *kholifatullah fil ardhl*. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya pribadi *kholifatullah fil ardhl* melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai

³⁸ Ibnu Khaldun, *op. cit*, hlm. 320.

³⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1985), hlm.38.

⁴⁰ Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1979), hlm. 405.

⁴¹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, cet.VII, (Bandung: al Ma'arif, 1989), hlm.46

⁴² Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit*, Hlm.164-166

tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.⁴³

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan di atas hanyalah sebatas gambaran global. Sementara standar untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relatif abstrak, karena ukuran yang dipahami bukan menggunakan angka-angka (logika). Menurut Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami atau isteri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi *juvenile delinquency*. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

Pertama adalah soal peningkatan pendidikan agama. Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.⁴⁴ Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang terpenting dalam pembinaan jiwa agama, adalah keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si anak sejak ia kecil, akan mempengaruhi pembinaan mentalnya. Menurut Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat. Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁴⁵

Kedua, Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.⁴⁶

⁴³ Imam Bawani, dkk, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 94

⁴⁴ Prof. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, op.cit. hlm120

⁴⁵ Prof. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003) hlm. 66.

⁴⁶ Prof. Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995) hlm 75

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁴⁷ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.⁴⁸ Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Adapun¹² dalam kaitannya dengan hal ini, penulis paparkan prosedur penelitian yang tersusun sebagai berikut:

1 Sumber-sumber Data

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁴⁹ Sumber primernya, peneliti menggunakan karya-karya ilmiah yang disusun Zakiah Daradjat dan Sarlito Wirawan Sarwono yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Sedangkan sebagai data sekunder digunakan kepustakaan lainnya yang membahas masalah *juvenile delinquency*.¹²

2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵⁰ Sebagai teknik pengumpulan datanya, digunakan teknik kepustakaan.⁵¹ Dalam menganalisis sejumlah buku, peneliti memilah-milah antar kepustakaan yang memiliki otoritas keilmuan dan kepustakaan yang hanya dijadikan sebagai pelengkap atau penunjang, setelah itu antara kepustakaan satu dengan lainnya dibandingkan guna dicari persamaan dan perbedaan. Dari perbandingan dapat dilakukan telaah kritis tentang kelemahan dan kelebihan masing-masing teori yang pada akhirnya dapat dianalisis secara kritis tentang konsep mana yang masih relevan dengan dinamika masyarakat dalam konteksnya dengan pendidikan.

3 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵² Dalam teknik analisis data, digunakan metode sebagai berikut:

- a Metode Deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat

⁴⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31

⁴⁸ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63

⁴⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 308

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Cet. 32, Jilid 1, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 9.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, hlm 334

sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁵³ Dengan metode deskriptif dimaksudkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat dan Sarlito Wirawan Sarwono dalam hal *juvenile delinquency* akan dipaparkan sebagaimana adanya.

- b Metode Komparatif, yaitu dengan membandingkan antara pendapat Zakiah Daradjat dengan Sarlito Wirawan sarwono. Selanjutnya guna memperluas kajian, maka pemikiran kedua tokoh itu dikomparasikan dengan penulis-penulis lainnya, guna dicari persamaan dan perbedaan, dan pada akhirnya hendak dibuat formulasi yang baru sesuai dengan dinamika masyarakat yang berubah demikian cepatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Biografi Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakiah Daradjat

a Biografi Sarlito Wirawan Sarwono

Sarlito Wirawan Sarwono. Adalah Guru Besar Psikologi yang mendalami bidang Psikologi Sosial. Guru Besar yang juga psikolog ini juga aktif pada berbagai organisasi, Kesibukan tersebut dilakukan Prof. Dr.Sarlito Wirawan Sarwono disamping tugas utamanya sebagai pengajar. Mata kuliah yang diajarnya antara lain Logika, Psikologi Prilaku Sexual, Psikologi Sosial, Psikologi Lintas Budaya di Indonesia untuk Sarjana S1 dan mata kuliah Seminar Proposal Tesis, Teori-teori Psikologi Sosial, Aliran-aliran dan Teori Psikologi untuk Pasca Sarjana S2. Sarlito Wirawan Sarwono lahir di Purwokerto pada tanggal 02 Pebruari 1944, pada saat ini sebagai Guru Besar Tetap pada Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI pada tanggal 01 April 2009. Setelah lulus SMA Sarlito Wirawan Sarwono melanjutkan kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan lulus pada tahun 1968. Keudian pada tahun 1973 melanjutkan Diploma in Community Development Universitas of Edinburg Scotlandia. Dan pada tahun 1978 menyelesaikan Program Doktor di Universitas Indonesia dan University of Leoden, dengan Disertasinya yang berjudul "Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktivitas dalam Gerakan Protes Mahasiswa". Disamping sebagai pengajar di berbagai Perguruan Tinggi, juga sebagai Psikolog handal. Pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2004 menjabat sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Dan pada tahun 2009 hingga sekarang menjabat sebagai Dekan Fakultas Psikologi Universitas Persana Indonesia YAI.

Sarlito Wirawan Sarwono merupakan salah satu Guru Besar yang memiliki banyak karya ilmiah. Karya-karyanya yang telah dibukukan antara lain: Perbedaan Antara Pemimpin dan Aktifitas dalam Gerakan Protes Mahasiswa (1978), Pergeseran Norma-norma Prilaku Sex (1980), Sexualitas dan Fertilitas Remaja (1980), Menuju Keluarga Bahagia Jilid I-IV (1982), Bimbingan dan Konseling dalam Praktek Dokter (1982), Sybil (Terjemahan) (1982), Membina Keluarga yang Bahagia (1983), Bengkel Keluarga (1985), Psikologi Lingkungan (1992), Psikologi Sosial (1997), Psikologi Remaja (2000), Prasangka di Indonesia (2004), Pengantar Umum Psikologi (2009). Disamping karya-karyanya yang telah dibukukan, beliau juga aktif publikasi ilmiah antara lain: (1)Counter Terrorism, (2)Internet dalam Tinjauan Psikologi Anak dan

⁵³ Hadari Nawawi & Mimimartini, *Penelitian Terapan*, Cet. 11, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1996), hlm. 73

Remaja: Studi Pustaka di AS & beberapa Negara Industri pada tahun 2005 yang dipublikasikan di Jurnal Psikologi Sosial (JPS) Vol.8 No.02. (3) Families in Indonesia Families in Global Perspective, in J.L.Roopnarine & U.P Gielen (eds), Boston: Pearson (Ch.7, pp.104-119) pada tahun 2004. (4) Violence in Indonesia pada International Perspective on Violent, in L.L Adler & F.Denmark (eds) Westport, Connecticut: Praeger Ch.6, pp.95-110. (5) Psychology in Indonesia 2004 pada buku Handbook of International Psychology, in M.J.Stevens & D.Wedding ed New York: Burner-Routledge Cg.27, pp. 453-486. (6) Dari Stereotip Etnis ke Konflik Etnis tahun 2003, dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Sosial JPS Vol.8 No.02. endidikan.⁵⁴

b Biografi Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat, lahir di kota Marapak, IV Angkat, Bukit Tinggi, 6 November 1929. H. Zakiah adalah guru besar psikoterapi (perawatan jiwa), ahli pendidikan Islam, dan intelektual muslim yang banyak memperhatikan problematik remaja muslim Indonesia.⁵⁵ Pendidikan dasarnya dimulai di Bukit Tinggi (tahun 1942) sambil belajar di Madrasah Ibtidaiyah. Selanjutnya ia meneruskan studinya langsung ke kuliah Al Muballighat (setingkat SLTA) di Padang Panjang pada tahun 1947. SLTPnya ia peroleh secara extranei pada tahun 1947. Selanjutnya Zakiah Daradjat meneruskan studinya di sekolah asisten apoteker (SAA), namun baru duduk ditingkat II, studinya terhenti karena terjadi clash kedua antara Indonesia dan Belanda, yang menyebabkan Prof. Zakiah Daradjat bersama keluarganya mengungsi ke pedalaman.

Di saat keadaan mulai aman, H. Zakiah ingin kembali meneruskan studinya di SAA, namun tidak terlaksana mengingat sekolah ini telah **bubur** sehingga ia masuk SMA / B. Pada masa selanjutnya ia melanjutkan studinya di **Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)** sekaligus di **Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia** (1955). Ketika memasuki tingkat III Zakiah Daradjat dihadapkan pada dua pilihan, meneruskan di PTAIN atau di Fakultas UII. Ternyata ia memilih untuk melanjutkan studi di PTAIN. Ketika sedang mengikuti perkuliahan ditingkat IV ia mendapat beasiswa dari Departemen Agama untuk melanjutkan studi di Cairo. Ia mengambil spesialisasi Diploma *Faculty of Education, Ein Shams University*, Cairo dan memperoleh gelar *Magister* pada bulan oktober 1959 dengan tesis *The Problems of Adolescence in Indonesia* Tesis ini banyak mendapat sambutan dari kalangan terpelajar dan masyarakat umum di Cairo waktu itu, sehingga seringkali menjadi bahan berita para wartawan. Prof. Zakiah Daradjat sendiri tidak tahu dengan pasti, apa yang menyebabkan masyarakat terpelajar Mesir tertarik akan isi tesisnya itu entah karena masalah yang dibahas itu cukup menarik bagi mereka, karena menyangkut Indonesia, yang belum banyak mereka kenal, sedangkan hubungan antara Republik Persatuan Arab dan Republik Indonesia waktu itu sedang erat-eratnya. Akan tetapi, besar kemungkinan yang menyebabkan mereka tertarik, adalah objek masalah yang diteliti dan diuraikan oleh tesis itu, yaitu problema remaja, yang bagi orang Mesir waktu itu, memang sedang menjadi perhatian karena mereka sedang giat membangun, bahkan dalam kabinet Mesir waktu itu ada *Kementrian Pemuda*.⁵⁶

⁵⁴ Psikologi Sosial <http://idsar.com/social-science> Mei 2011

⁵⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 3, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), hlm. 285.

⁵⁶ Zakiah Daradjat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 5

Masa-masa berikutnya adalah masa berkisah baginya baik dalam bidang pendidikan maupun dalam bidang birokrasi yang masih berkaitan dengan pendidikan sambil belajar di Program doktoral, ia sempat menjadi kapala Jurusan Bahasa Indonesia pada *Higher School for Language* di Cairo (1960-1963). Setelah kembali ke Tanah Air ia diangkat menjadi pegawai tinggi Departemen Agama pusat pada Biro Perguruan Tinggi Agama (1964-1967). Selanjutnya ia menjadi Kepala Dinas Penelitian dan Kurikulum pada Direktorat Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama RI (1972-1977). Pada masa berikutnya ia menjadi Direktur Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI (1977-1984) dan anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA), 1983-1988. Tahun 1984-1992 ia dipercayakan menjadi dekan Fakultas Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di samping itu, ia menjadi pengajar tidak tetap di berbagai Perguruan Tinggi di Jakarta dan Yogyakarta. Ia aktif mengikuti seminar-seminar di dalam dan luar negeri serta aktif pula menjadi penceramah dalam berbagai lembaga pendidikan, di RII, dan di TVRI. Ia juga menjadi ketua umum Perhimpunan Wanita Alumni Timur Tengah (1993-1998). Sebagai pendidik dan ahli psikologi Islam, ia mempunyai sejumlah pemikiran dan ide menyangkut masalah remaja di Indonesia. Bahkan, ia tercatat sebagai guru besar yang paling banyak memperhatikan problematik remaja, sehingga sebagian besar karyanya menargetkan obsesinya untuk pembinaan remaja di Indonesia.

Menurutnya, sekarang ini anak manusia sedang menghadapi suatu persoalan yang cukup mencemaskan kalau mereka tidak memperhatikan dengan sungguh-sungguh masalah akhlak atau moral dalam masyarakat. Ketentraman telah banyak terganggu, kecemasan dan kegelisahan orang telah banyak terasa, apabila mereka yang mempunyai anak remaja yang mulai menampilkan gejala kenakalan dan kurang acuan terhadap nilai moral yang dianut dan di pakai orang tua mereka. Di samping itu ia melihat kegelisahan dan kegoncangan dalam banyak keluarga karena antara lain kehilangan keharmonisan dan kasih sayang. Banyak remaja yang enggan tinggal di rumah, senang berkeliaran di jalanan, tidak memiliki semangat belajar, bahkan tidak sedikit yang telah sesat.⁵⁷ Menurutnya, sebab-sebab kemerosotan moral di Indonesia adalah: kurangnya pembinaan mental, dan orang tua tidak memahami perkembangan remaja; kurangnya pengenalan terhadap nilai-nilai pancasila; kegoncangan suasana dalam masyarakat; kurang jelasnya masa depan di mata anak muda dan pengaruh budaya asing.⁵⁸

Untuk mengatasinya ia mengajukan jalan keluar, antara lain: melibatkan semua pihak (ulama, guru, orang tua, pemerintah, keamanan dan tokoh masyarakat); mengadakan penyaringan terhadap kebudayaan asing; meningkatkan pembinaan mental; meningkatkan pendidikan agama di sekolah, keluarga dan di masyarakat; menciptakan rasa aman dalam masyarakat; meningkatkan pembinaan sistem pendidikan nasional; dan memperbanyak badan bimbingan dan penyuluhan agama.⁵⁹

2 Pemikiran Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakiah Daradjat tentang *Juvenile Delinquency*

a. Pemikiran Sarlito Wirawan Sarwono

⁵⁷ Sarlito Wirawan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Op. Cit, hlm. 286.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Cet. 4, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 48.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 60 – 78.

1) Faktor-faktor Terjadinya Juvenile Delinquency

Sarlito Wirawan Sarwono, membagi faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja dalam dua bagian : *Pertama*, Faktor internal Yaitu hal-hal yang bersifat intern yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Baik sebagai akibat perkembangan atau pertumbuhannya maupun akibat dan sesuatu jenis penyakit mental, atau penyakit kejiwaan yang ada dalam diri pribadi remaja itu sendiri. Faktor internal meliputi Faktor-faktor internal meliputi: (1) Cacat jasmaniah atau rohaniah akibat dari faktor keturunan, seperti penyakit jiwa (psychopat) yang tidak mendapatkan perawatan baik atau yang tidak mendapatkan penyaluran khusus yang ditangani secara psycheatris (kedokteran jiwa), atau tidak dilakukan penerimaan secara wajar, maka hal demikian akan menimbulkan suatu kompensasi dalam bentuk kenakalan tertentu. (2) Pembawaan yang negatif dan sukar untuk dikendalikan serta mengarah ke perbuatan nakal. (3) Pemenuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja sehingga menimbulkan konflik pada dirinya yang penyalurannya atau jalan keluarnya ke arah perbuatan nakal. (4) Lemahnya kemampuan pengawasa diri sendiri serta sikap menilai terhadap keadaan sekitarnya yang negatif. (5) Kurang mampu mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungan-lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian, dan kepuasan dalam kelompok-kelompok remaja nakal (geng-geng). (6) Tidak mempunyai kegemaran (hobby) yang sehat, sehingga canggung dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari yang akibatnya dapat mencari pelarian atau mudah dipengaruhi oleh perbuatan nakal. (7) Perasaan rendah diri dan rasa tertekan yang tak teratasi.

Kedua, faktor eksternal adalah hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan remaja yang bersumber dari luar diri pribadi remaja yang bersangkutan yaitu, lingkungan sekitar, atau keadaan masyarakat. faktor eksternal meliputi: (1) Rasa cinta dan perhatian yang kurang terutama dari orang tua atau wali, keluarga di rumah dan dari guru serta teman sebaya. (2) Kegagalan pendidikan pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, disebabkan terutama antara oleh: Kurang atau adanya rasa cinta dari pihak pendidik, orang tua atau wali kurang mengerti tentang cara-cara mendidik, kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama, pendidikan mental dan pendidikan budi pekerti / akhlak, kurang terarahnya kurikulum sekolah ke arah pembentukan pribadi remaja yang beragama, bermental baik, berbudi pekerti yang baik, cerdas dan terampil, metodik pendidikan dan didaktik pengajaran yang kurang sesuai dengan tuntunan perkembangan anak dan masyarakat, kurangnya fasilitas pendidikan, berkurangnya kesempatan dan rasa pengabdian serta rasa tanggung jawab sebagian guru-guru. (3) Menurunnya wibawa orang tua atau wali, guru dan alat-alat negara penegak hukum. (4) Pengawasan yang kurang dari orang tua atau wali, guru, masyarakat dan pemerintah (terutama alat-alat negara penegak hukum). (5) Kurangnya penghargaan terhadap remaja oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. (6) Kurangnya saran-saran dan pengarahan serta pemanfaatan waktu-waktu senggang remaja. (7) Cara-cara pendekatan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja oleh orang tua wali, guru, masyarakat dan pemerintah. (8) Cara-cara pendekatan kepada remaja yang tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat. (9) Terbukanya kesempatan terhadap minat buruk bagi remaja untuk berbuat nakal baik oleh orang tua, wali, guru ataupun masyarakat dan pemerintah.

Kedua macam faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dari para pembimbing dan penyuluh agama, oleh karena itu satu sama lain saling berkaitan dalam proses perkembangan hidup remaja. Proses perkembangan hidup remaja usia antara 13 tahun sampai 17 tahun adalah dalam fase pubertas dan 'adolesan' yang sangat peka terhadap pengaruh-pengaruh tersebut karena corak hidup remaja puber adalah *amorf* (belum berbentuk) yang mengandung kegoncangan-kegoncangan batin yang rawan bagi kelangsungan proses selanjutnya ke arah tingkat kedewasaanya.

2) Kemitraan Orang Tua Sebagai Upaya Penanggulangan *Juvenile Delinquency*

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono penanggulangan *Juvenile Delinquency* dapat dibagi dalam pencegahan yang bersifat umum dan pencegahan yang bersifat khusus. Ikhtiar pencegahan yang bersifat umum meliputi: (1) Usaha pembinaan pribadi remaja sejak masih dalam kandungan melalui ibunya. (2) Setelah lahir, maka anak perlu diasuh dan dididik dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme. (3) Pendidikan dalam lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan kenakalan dua sebagai tempat pembentukan anak didik memegang peranan penting dalam membina mental, agama pengetahuan dan ketrampilan anak-anak didik. Kesalahan dan kekurangan-kekurangan dalam tubuh sekolah sebagai tempat mendidik, bisa menyebabkan adanya peluang untuk timbulnya kenakalan remaja. (4) Pendidikan di luar sekolah dan rumah tangga. Dalam rangka mencegah atau mengurangi timbulnya kenakalan e akibat penggunaan waktu luang yang salah, maka pendidikan di luar dua instansi tersebut di atas mutlak perlu ditingkatkan. (5) Perbaikan lingkungan dan kondisi sosial

Usaha-usaha pencegahan yang bersifat khusus adalah menjamin ketertiban umum, khususnya di kalangan remaja perlu diusahakan kegiatan-kegiatan pencegahan yang bersifat khusus dan langsung sebagai berikut: (1) Bimbingan dan Penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan secara intensif terhadap orang tua dan para remaja agar orang tua dapat membimbing dan mendidik anak-anaknya secara sungguh-sungguh dan tepat agar para remaja tetap bertingkah laku yang wajar. (2) Pendekatan-pendekatan khusus terhadap remaja yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan perlu dilakukan sedini mungkin. Sedangkan tindakan represif terhadap remaja nakal perlu dilakukan pada saat-saat tertentu oleh instansi Kepolisian R.I bersama Badan Peradilan yang ada. Tindakan ini harus dijiwai dengan rasa kasih sayang yang bersifat mendidik terhadap mereka, oleh karena perilaku nakal yang mereka perbuat adalah akibat produk dari berbagai faktor *intern* dan *extern* remaja yang tidak disadari dapat merugikan ribadinya sendiri dan masyarakatnya.

Jadi tindakan represif ini harus bersifat paedagogis, bukan bersifat "pelanggaran" ataupun "kejahatan". Semua usaha penanggulangan tersebut hendaknya didasarkan atas sikap dan pandangan bahwa remaja adalah hamba Allah yang masih dalam proses perkembangan/pertumbuhan menuju kematangan pribadinya yang membutuhkan bimbingan dari orang dewasa yang bertanggung jawab. Dalam hubungannya dengan kemitraan orang tua, Sarlito Wirawan Sarwono memberikan solusi bahwa orang tua perlu mengasuh dan mendidik anak dalam suasana yang stabil, menggembirakan serta optimisme melalui usaha sebagai berikut: (1) Menghindari keretakan dan ketidak tentraman rumah tangga. (2) Orang

tua atau wali sedapat mungkin mengatur waktu-waktu yang cukup untuk membimbing dan mengawasi anaknya di samping kesibukan-kesibukan lainnya. (3) Mengutamakan pendidikan agama, pendidikan mental, budi pekerti dan disiplin secara baik dan tepat, menurut tingkatan perkembangan umur jasmaniah dan rohaniyah anak serta menurut perkembangan lingkungan sosialnya. Cara-cara yang baik dan tepat antara lain: tidak terlampau lemah dan tidak terlampau keras, tetapi tegas dalam mengasuh anak, mengutamakan pemberian contoh yang baik dari pada memberi perintah, memberi rasa aman, tidak menakut-nakuti dan mengancam, serta menekan batin, tidak terlalu sering menjanjikan sesuatu/tidak menjanjikan sesuatu yang sekiranya tidak dapat dipenuhi dan hendaknya setiap janji ditepati, perlakuan yang menyenangkan, tidak membosankan, tidak mengesalkan dan tidak menimbulkan kebencian, lebih banyak memperkenalkan dengan hal-hal yang baik dan patut ditiru oleh anak. Orang tua harus membina hubungan kasih sayang secara merata dan adil kepada semua anak. (4) Orang tua harus tahu kapan dan di mana anaknya berada, dengan siapa dia berkawan dan pada organisasi atau perkumpulan-perkumpulan mana dia menjadi anggota. (5) Setiap remaja baik di rumah maupun di luar rumah harus diberi kesibukan-kesibukan sebagai pemanfaatan waktu-waktu senggang mereka yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya sendiri, antara lain: mencuci dan menggosok pakaian sendiri, membersihkan rumah dan pekarangan rumah, memperbaiki dan merawat rumah bila ada kerusakan-kerusakan kecil, merawat dan memperbaiki alat-alat rumah tangga, menjahit, memasak, merawat ternak, merawat kebun rumah, berolah raga, berekreasi dan sebagainya. (6) Kedudukan (status) dan tanggung jawab remaja di dalam rumah tangga harus dijelaskan. Anak yang sudah remaja hendaknya diikutsertakan dalam memecahkan persoalan keluarga dan keperluan-keperluan rumah tangga. (7) Kebutuhan dan keinginan remaja harus diperhatikan benar-benar oleh orang tua. (8) Pada masa remaja menginjak usia puber, hendaknya kelainan-kelainan tingkah laku mereka ditanggapi secara obyektif dan positif serta diusahakan penyalurannya secara sangat hati-hati dan bijaksana. (9) Pada usia menginjak remaja, hendaknya orang tua sudah memberikan pendidikan etika sek kepada anak-anaknya. (10) Terhadap remaja perlu diberikan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*)

b. Pemikiran Zakiah Daradjat

1) Faktor Terjadinya Juvenile Delinquency Menurut Zakiah Daradjat

Adapun yang menyebabkan timbulnya kenakalan tersebut menurutnya banyak sekali faktor-faktor yang mendorong anak-anak sampai kepada kenakalan. Di antara faktor-faktor yang menonjol antara lain : *Pertama*, Kurangnya didikan agama Orang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang dipatuhinya dengan sukarela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama, yang akan jadi pengendali bagi moralnya. Inilah di antara sebab yang menurut Zakiah Daradjat sangat penting namun kurang disadari orang. Bahkan banyak di antara orang yang tergolong pendidik atau bertugas sebagai pendidik, sampai sekarang masih belum menyadari

kesalahan yang telah terjadi di bidang pendidikan itu.⁶⁰ Menurutnyanya yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajari mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajari suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.⁶¹

Kedua, Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan. Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikannya orang baik dan sebagainya. Maka banyak di antara anak-anak yang menjadi nakal itu, akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orang tua maka kenakalannya dalam hal ini, sebagai hukuman atau pembalasan bagi orang tua.⁶²

Ketiga, Kurang teraturnya pengisian waktu. Sesungguhnya cara pengisian waktu terluang itu sangat mempengaruhi kelakuan anak-anak. Dalam masyarakat kita, jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terluang bagi anak-anak. Bahkan ada orang tua yang menyangka, bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar, atau kerja menolong orang tua dan sebagainya.

Keempat, Tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi. Apabila keadaan sosial politik dan ekonomi tidak stabil, maka masyarakat akan goncang dan gelisah, karena setiap perubahan yang terjadi menimbulkan kegoncangan. Karena itu orang harus berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan itu supaya perasaannya bisa stabil dan tenang kembali

Kelima, Kemerosotan moral dan mental orang dewasa. Orang mengatakan, semakin maju pengetahuan, semakin kurang pegangan orang pada agama, dan semakin mudahlah orang melakukan hal-hal yang dulu berat sekali bagi mereka untuk mencobanya. Dalam masyarakat moderen yang begitu mengagungkan pengetahuan, kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tinggal di belakang. Dalam masyarakat yang telah jauh dari agama kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik, adalah menjadi contoh bagi anak-anak remaja. mereka dengan mudah mendapatkan contoh yang akan ditirunya dari orang tuannya sendiri, anggota keluarganya yang lain dan dari anggota masyarakat di mana ia hidup.⁶³

Keenam, Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik. Suatu hal yang belakangan ini kurang menjadi perhatian kita ialah, tulisan-tulisan, bacaan-

6

⁶⁰ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Op.Cit, hlm. 49-50.

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Op.Cit, hlm 113-114

⁶² Hj. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Op.Cit, hlm,115

⁶³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Op.cit. hlm. 117-118

bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, kesenian-kesenian dan permainan-permainan yang seolah-olah mendorong anak-anak muda untuk mengikuti arus mudanya. Segi-segi moral dan mental kurang mendapat perhatian, hasil-hasil seni itu sekedar ungkapan dari keinginan dan kebutuhan yang sesungguhnya tidak dapat dipenuhi begitu saja.⁶⁴

Ketujuh, Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik. Sekolah bukanlah tempat menuangkan pengetahuan saja bagi murid-murid. Tetapi sekolah seharusnya adalah juga alam dan lingkungan di mana si anak benar-benar dapat menumbuhkan kepribadiannya, melegakan batin yang gelisah dan belajar menyesuaikan diri de segala situasi dan problema yang dihadapinya.⁶⁵

Kedelapan, Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak-anak. Di samping pendidikan yang didapat oleh anak-anak dalam keluarga dan sekolah, amat penting juga peranan yang dimainkan oleh masyarakat yang merupakan lapangan tempat anak mencoba melahirkan dirinya, menunjukkan harga diri dan kebutuhan untuk dapat merasakan bahwa dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat. Di samping itu masyarakat jangan memandang remeh atau enteng saja perasaan dan pendapat-pendapat yang diajukan oleh anak-anak remaja, supaya semua yang terasa dalam hati mereka mendapat saluran yang wajar dan sekaligus mendapat perhatian.⁶⁶

Dengan mencermati uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam persepsi Zakiah Daradjat, faktor-faktor yang mendorong terjadinya kenakalan remaja demikian banyaknya, namun yang diungkap olehnya hanya yang dianggap menonjol. Sedangkan yang lain-lainnya dianggap sekedar akibat saja dari bagian-bagian yang dianggap menonjol itu.

2) Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Penanggulangan *Juvenile Delinquency*.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang belangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam.⁶⁷ Sementara Achmadi memberi pengertian, pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁶⁸

Abdur Rahman Saleh memberi pengertian juga tentang pendidikan Islam yaitu usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah di bumi dalam pengabdian kepada Allah.⁶⁹ Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral Indonesia*. *Op.cit* hlm 48.

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Kesehatan mental*, *op.cit*. hlm 119

⁶⁶ *Id*. hlm. 120.

⁶⁷ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm. 4.

⁶⁸ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 28-29

⁶⁹ Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 2-3.

tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendasar untuk dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Berdasarkan makna ini, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat yang dipikulkan kepadanya. Ini berarti, sumber-sumber Islam dan pendidikan Islam itu sama, yakni yang terpenting, al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁷⁰

Dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya serta praktek penyelenggaraannya, maka pendidikan Islam pada dasarnya mengandung tiga pengertian: *Pertama*, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam pengertian yang pertama ini, pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut atau bertolak dari spirit Islam.

Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikan agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini pendidikan Islam dapat berwujud (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah terlanjutnya dan/atau tumbuhkembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.⁷¹

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Dalam pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar dekat dengan idealitas Islam atau mungkin mengandung jarak atau kesenjangan dengan idealitas Islam. Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda, namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh. Konsep dan teori kependidikan Islam sebagaimana yang dibangun atau dipahami dan dikembangkan dari al-Qur'an dan As-sunnah, mendapatkan justifikasi dan perwujudan secara operasional dalam proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan ajaran agama, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi, yang berlangsung sepanjang sejarah umat Islam.⁷²

Kalau definisi-definisi itu dipadatkan tersusunlah suatu rumusan pendidikan Islam, yaitu: Pendidikan Islam ialah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia

⁷⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hlm. 41.

⁷¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 23-24.

⁷² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 30.

7

lahir sampai meninggal dunia. Yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek, dan melebihi aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna dan berhasil guna bagi dirinya dan bagi umatnya, serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.

Dalam konteks ini ada baiknya dikemukakan tujuan dari pendidikan Islam karena menurut Sikun Pribadi sebagaimana disitir oleh Achmadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan meliputi dari seluruh renungan pedagogik.⁷³ Dengan demikian menurut Achmadi tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

1

Berbicara tentang tujuan pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi idealitas Islam. Sedang idealitas Islam itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Dalam perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya misalnya tentang:⁷⁴ (1) Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu, tujuan manusia diciptakan hanya untuk Allah, tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi. (2) Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, ia tercipta sebagai khalifah di muka untuk beribadah, yang dibekali dengan banyak fitrah yang berkecenderungan pada kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada. (3) Mengkondisikan dan menyesuaikan apa yang berkembang dalam dinamika kehidupan masyarakat, sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat tersebut. (4) Dimensi-dimensi kehidupan idealitas Islam, dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi dan ukhrawi.

Hampir semua cendekiawan muslim sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi muslim yang sempurna sebagai khalifah di muka bumi yang beriman dan beramal shaleh serta bahagia di dunia dan di akhirat.

Ibnu Khaldun merumuskan tujuan pendidikan adalah pertama, Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dan bekerja, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbuka pikiran dan kematangan individu, kemudian kematangan ini akan mendapatkan faedah bagi masyarakat. Kedua, untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, sebagai alat untuk membantunya, hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya. Ketiga, Memperoleh lapangan pekerjaan, yang digunakan untuk memperoleh rizki. Ada beberapa faktor yang dijadikan alasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yaitu:

⁷³ Achmadi, *op. cit.*, hlm. 90.

⁷⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: PT. Tri Genda Karya, 1993), hlm.153-154

- a) Pengaruh filsafat sosiologi, yang tidak bisa memisahkan antar masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat.
- b) Perencanaan ilmu pengetahuan sangat menentukan bagi perkembangan masyarakat berbudaya.
- c) Pendidikan sebagai aktivitas akal insani, merupakan salah satu industri yang berkembang di dalam masyarakat, karena sangat urgent dalam kehidupan setiap individu.⁷⁵

Rumusan tujuan pendidikan dan faktor-faktor yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan oleh Ibnu Khaldun dalam menentukan tujuan pendidikan, nampaknya masih ada kesesuaian dengan pendidikan pada masa kini. Menurut Al Ghazali, tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan di dunai dan di akhirat.⁷⁶

Hasan Langgulung, dalam memberikan arah tujuan pendidikan Islam, menyunting sebuah ayat Al Quran surat At Tiin ayat 4 yang darinya dapat disimpulkan bahwa manusia dengan sebaik-baik bentuk (struktur fisik, mental dan spiritual). Karenanya tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang beriman serta beramal sholeh. Diuraikan sebagai berikut.⁷⁷

- a) Iman: adalah sesuatu yang hadir dalam kesadaran manusia dan menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia.
- b) Amal: perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, serta segala yang menunjukkan aktifitas manusia.
- c) Sholeh: baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis dan praktis.

Dalam hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani membaginya menjadi tiga jenis tujuan yang merupakan pertengahan utama, yaitu tujuan tertinggi dan tujuan terakhir, tujuan umum, serta tujuan khusus.⁷⁸ Tujuan tertinggi dan terakhir merupakan tujuan yang tidak terikat oleh satuan, yaitu jenis dan jenjang pendidikan tertentu atau pada masa dan umur tertentu. Sedangkan tujuan umum dan tujuan khusus terikat oleh institusi-institusi tersebut. Jenis-jenis tujuan ini selanjutnya dijadikan rujukan dalam memaparkan apa sebenarnya yang menjadi tujuan pendidikan Islam dengan tetap mengacu pada pengertian pendidikan Islam di atas.

Sebelum pendidikan Islam mencapai tujuan yang tertinggi dan terakhir, yakni terbentuknya kepribadian muslim, maka akan terlebih dahulu melalui tujuan-tujuan sementara, yaitu seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama, kedewasaan

⁷⁵ Ibnu Khaldun, *op. cit.*, hlm. 320.

⁷⁶ Fatimah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al Ghazali*, Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz, cet.II, (Jakarta:Guna Aksara, 1990), hlm.31

⁷⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Grafindo, 1985), hlm.38

⁷⁸ Umar Muhammad Al Toumy Al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1979), hlm.405

jasmani dan rohani dan sebagainya, yang merupakan satu garis linear.⁷⁹ Setelah mengkombinasikan dari beberapa pendapat dan pandangan dari para pakar pendidikan, maka Muhaimin dan Abdul Mujib dalam kesimpulannya mengatakan bahwa pada hakikatnya tujuan pendidikan Islam terfokus dalam tiga hal sebagai berikut :⁸⁰

- 1). Terbentuknya *"Insan Kamil"* (manusia universal) yang mempunyai wujud-wujud Qur'ani.
- 2). Terciptanya *"Insan Kaffah"* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah.
- 3). Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, kholifatullah serta sebagai warasatul anbiya' dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Jadi dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam adalah mewujudkan *kholifatullah fil ardhl* (manusia sempurna dan berkepribadian muslim). Tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk kholifatullah fil ardhl. Sedangkan tujuan khusus pendidikan Islam adalah mengusahakan terbentuknya pribadi *kholifatullah fil ardhl* melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia. Tujuan khusus diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisahkan.⁸¹

Tujuan pendidikan Islam yang dipaparkan di atas hanyalah sebatas gambaran global. Sementara standar untuk mengetahui dan mengevaluasi keberhasilan tujuan pendidikan Islam tersebut sangatlah relatif abstrak, karena ukuran yang dipahami bukan menggunakan angka-angka (logika). Menurut Prof. Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja perlu mendapat penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua, karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu suami atau isteri harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi *juvenile delinquency*. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut:

- 1) Pertama adalah soal peningkatan pendidikan agama.

Pendidikan agama harus dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil.⁸² Kadang-kadang orang menyangka bahwa pendidikan agama itu terbatas kepada ibadah, sembahyang, puasa, mengaji dan sebagainya. Padahal pendidikan agama harus mencakup keseluruhan hidup dan menjadi pengendali dalam segala tindakan. Bagi orang yang menyangka bahwa agama itu sempit, maka pendidikan agama terhadap anak-anak dicukupkannya saja dengan memanggil guru mengaji ke rumah, atau menyuruh anaknya pergi belajar mengaji ke sekolah atau ke tempat-tempat kursus lainnya. Padahal yang

⁷⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, cet.VII, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm.46

⁸⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op.Cit*, Hlm.164-166

⁸¹ Imam Bawani, dkk, *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm.94

⁸² Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, *op.cit.* hlm120

terpenting dalam pembinaan jiwa agama, adalah keluarga, dan harus terjadi melalui pengalaman hidup si anak dalam keluarga. Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh si anak sejak ia kecil, akan mempengaruhi pembinaan mentalnya. Menurut Prof. Zakiah Daradjat, supaya pembinaan jiwa agama itu betul-betul dapat membuat kuatnya jiwa si anak untuk menghadapi segala tantangan zaman dan suasana di kemudian hari, hendaknya ia dapat terbina sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai ia mencapai usia dewasa dalam masyarakat. Untuk itu, kiranya pemerintah, pemimpin masyarakat, alim ulama dan para pendidik juga mengadakan usaha peningkatan pendidikan agama bagi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁸³

- 2) Kedua, Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan.

Menurut Prof. Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.⁸⁴ Jadi faktor yang menyebabkan terjadinya *juvenile delinquency* adalah karena faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan itu, menurut pandangan peneliti yang paling dominan adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan awal dari segala pembinaan dan pembentukan karakter seorang anak. Oleh sebab itu orang tua memiliki peran yang amat penting dalam mewarnai perilaku anak.

Seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka akan lahir anak-anak yang penuh kasih sayang pula terhadap sesamanya. Sebaliknya seorang anak atau remaja yang dibangun di atas perilaku orang tua yang penuh kekerasan, kekejaman, keringnya kasih sayang dan acuh tak acuh akan membentuk pribadi anak yang anti sosial sekaligus hilangnya unsur atau sifat kemanusiaan antara sesamanya. Berdasarkan keterangan tersebut, maka upaya menanggulangi kenakalan remaja pun harus bermula dari keluarga, artinya orang tua senantiasa memperhatikan anaknya dengan selalu menanamkan pendidikan agama dalam arti yang seluas-luasnya yaitu baik dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun dalam hubungan antara sesama manusia.

ANALISIS DATA

⁸³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. 16, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 66.

⁸⁴ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm 75

1 Faktor-faktor terjadinya *Juvenile delinquency* menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakiah Daradjat

a Menurut Sarlito Wirawan Sarwono

Jika dikaji dan dicermati faktor-faktor terjadinya *juvenile delinquency* menurut Sarlito Wirawan Sarwono, ia mengemukakan dua faktor yang menyebabkan terjadinya *juvenile delinquency* yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal meliputi:

a) Cacat jasmaniah atau rohaniah.

Sarlito Wirawan Sarwono menganggap cacat jasmaniah atau rohaniah akibat dari faktor keturunan dapat menimbulkan *juvenile delinquency*. Dalam konteks ini peneliti dapat menyetujui karena berdasarkan teori biologis bahwa tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga terdapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung bisa melalui tiga cara. Cara pertama yaitu melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen; dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial. Cara kedua adalah melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen. Cara ketiga yaitu melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmani tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan *brachydactylisme* (berjari-jari pendek) dan diabetes *insipidus* (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat-sifat kriminal serta prnyakit mental.⁸⁵

b) Perasaan rendah diri dan rasa tertekan yang tak teratasi.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono perasaan rendah diri dan rasa tertekan merupakan bagian yang jarang disadari oleh orang tua suatu kenyataan membuktikan tidak sedikit orang tua terutama bapak yang melakukan kekerasan terhadap anaknya tidak mengandung aspek edukatif melainkan kekesalan di luar sifat kemanusiaan. Misalnya ada seorang bapak ketika melihat anaknya mandi di kali atau di empang kemudian memukuli anak itu sambil melucuti seluruh pakaiannya dan anak itu dipukul dan dihardik atau diusir dari rumah dalam keadaan tidak berbusana satu helaipun. Jika sekedar memukul barang kali dampaknya tidak akan mempengaruhi aspek kejiwaannya, namun dengan menelanjangi anak kemudian anak itu ditonton oleh tetangga terdekat, ini bisa berakibat fatal. Di kemudian hari akan muncul pada anak itu rasa rendah diri dan ingin selalu mengisolir diri dari masyarakat. Ia merasa malu bila di hari-hari selanjutnya bersua dengan tetangga yang pernah melihat ia ditelanjangi ayahnya. Contoh ini merupakan kejadian yang dialami oleh peneliti sendiri. Rasa malu yang sukar diukur dan dilukiskan itu akan lebih diperparah lagi ketika anak atau remaja itu ditelanjangi kemudian dilihat oleh kekasihnya. Peristiwa seperti ini bukan hanya dialami ketika

⁸⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 26

seorang anak atau remaja yang belum mengenal cinta, namun bagi anak atau remaja yang ketika itu sedang dilanda asmara akan merasakan bahwa tindakan ayahnya itu sangat memalukan dirinya dan ini akan berimplikasi pada sudut kejiwaannya. Peristiwa yang dialami itu tidak pernah bisa dilupakan sepanjang hayatnya. Jika perlakuan bapak dilakukan secara berulang-ulang bukan tidak mungkin akan menimbulkan dampak yang tidak kecil pada remaja itu, yaitu ketika ia mendapat kesempatan dan kebebasan dari segala keterikatan orang tuanya, maka ia akan melakukan segala tindakan bagaikan kuda lepas dari kandangnya. Ia akan menjadi busur yang tak kan terkendali sehingga akan menjadi tidak mungkin melakukan segala kompensasi yang bisa jadi mengarah pada tindakan kriminal.

- 2
- c) Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri serta sikap menilai terhadap keadaan sekitarnya yang negatif.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono dapat dimengerti, karena ketidakmampuan seorang anak atau remaja mengawasi dirinya sendiri dan ketidak mampuan menilai dirinya sendiri bisa karena beberapa faktor, salah satu di antaranya karena orang tua yang terlalu berlebihan memanjakan anaknya akan menumbuhkan sosok manusia yang selalu ketergantungan dengan orang yang memanjakan itu. ketika hal ini terjadi berlangsung lama, akan memunculkan atau menumbuhkan pribadi anak yang tidak mandiri. Ia hanya bisa melakukan sesuatu manakala telah tersedia segala fasilitas dan itu pun hanya ia kerjakan bila ia senang. Potensi yang ada pada dirinya tidak akan terbangun karena ia berangkat dari kehidupan yang tidak punya tantangan. Kondisi seperti ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu dengan memanjakan anaknya. Sikap dan cara ibu seperti itu karena merasa bahwa itulah sebuah kasih sayang. Padahal secara tidak langsung ia telah menaburkan sejenis virus yang mematikan daya kemampuan dan kreatifitas anak untuk berkembang. Dapat dilihat kenyataan-kenyataan membuktikan tidak sedikit para pemimpin dunia, para ilmuwan dan cendekiawan berangkat dari sebuah kehidupan yang penuh dengan kepahitan dan derita. Kepahitan dan derita yang dimaksud adalah yang mengandung aspek edukatif. Sebagai contoh harapan seorang ibu untuk dapat menyenangkan anaknya dengan memenuhi segala keinginan anak tanpa memperdulikan apakah keinginan itu sudah berada dalam batas yang tidak normal. Kondisi seperti ini tanpa disadari sebetulnya hanya akan menjadi bumerang untuk ibu itu sendiri. Sebagai contoh, teganya seorang anak membunuh ibunya atau ayahnya sendiri hanya lantaran suatu ketika tidak dipenuhinya keinginan sang anak. bagi anak atau remaja seperti itu penolakan dari orang tua terhadap keinginannya akan dirasakan sebagai sesuatu yang tidak bisa ia terima sebagai sebuah kenyataan. Untuk melampiaskan amarahnya, tak jarang seorang anak tanpa belas kasih menghabisi nyawa orang tuanya. Begitu pula harapan seorang ibu atau ayah yang selalu berlebihan dalam memanjakan anak adalah dengan maksud dan tujuan agar anak cukup mendapat kasih sayang. Padahal sebuah kasih sayang yang mengandung unsur edukatif adalah kasih sayang yang sesuai dengan saat dan situasi di mana kasih sayang itu memang harus diberikan tetapi bukan setiap saat atau setiap waktu.

- 2) Faktor eksternal. Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa faktor eksternal terjadinya *juvenile delinquency* meliputi: Kurangnya rasa cinta dan perhatian dari orang tua, Pengawasan yang kurang dari orang tua, Menurunnya wibawa orang tua.

Terhadap ketiga hal tersebut, peneliti sependapat karena apabila orang tua kurang memberi perhatian kepada anak, maka akibatnya anak akan mencari perhatian dari luar. Jika perhatian yang ia ambil dari luar itu berdampak negatif ini akan memunculkan *juvenile delinquency*. Di kota-kota besar dapat dilihat kesibukan orang tua yang terlalu berlebihan tanpa memberi perhatian sedikitpun pada anak akan menimbulkan anggapan buruk bagi anak bahwa orang tuanya tidak menyayangnya. Persaingan hidup yang makin tajam menghabiskan waktu bagi orang tua untuk mengurus segala bisnis dan segenap keperluannya. Sementara keperluan dan kebutuhan anak tidak lagi ditempatkan sebagai bagian dari tugas dan kewajibannya sebagai orang tua. Dari sini tidak heran munculnya penyimpangan perilaku remaja adalah akibat tidak ada kasih sayang dan perhatian sama sekali.

b. Menurut Zakiah Daradjat

Jika dianalisis faktor-faktor terjadinya *juvenile delinquency* dari Zakiah Daradjat, maka bagian yang hendak dianalisis:

1) Kurangnya pendidikan agama

Zakiah Daradjat dianggap sebagai faktor yang menimbulkan *juvenile delinquency*. Orang yang tidak pernah mendapatkan didikan agama, tidak akan mengetahui nilai moral yang dipatuhinya dengan sukarela dan mungkin tidak akan merasakan apa pentingnya mematuhi nilai moral yang pasti dan dipatuhi dengan ikhlas. Apabila agama masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirinya segala sikap, tindakan, perbuatan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi, yang terbina di dalamnya nilai agama, yang akan jadi pengendali bagi moralnya. Inilah di antara sebab yang menurut Hj. Zakiah Daradjat sangat penting namun kurang disadari orang. Bahkan banyak di antara orang yang tergolong pendidik atau bertugas sebagai pendidik, sampai sekarang masih belum menyadari kesalahan yang telah terjadi di bidang pendidikan itu.⁸⁶

Menurutnya yang dimaksud dengan pendidikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil dengan jalan membiasakan si anak kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya dibiasakan menghargai hak milik orang lain, dibiasakan berkata terus terang, benar dan jujur, diajari mengatasi kesukaran-kesukaran yang ringan dengan tenang, diperlakukan adil dan baik, diajari suka menolong, mau memaafkan kesalahan orang, ditanamkan rasa kasih sayang sesama saudara dan sebagainya.⁸⁷ Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan

⁸⁶ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Op.Cit, hlm. 49-50.

⁸⁷ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Cet. 10, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm 113-114

Alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikannya orang baik dan sebagainya. Maka banyak di antara anak-anak yang menjadi nakal itu, akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orang tua maka kenakalannya dalam hal ini, sebagai hukuman atau pembalasan bagi orang tua.⁸⁸ Tampaknya Zakiah Daradjat, menaruh perhatian yang besar terhadap peran didikan agama, mengingat agama adalah suatu *sistemacredo* (ketata keyakinan) atas adanya yang mutlak di luar manusia atau sistemaritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu, serta satu sitemanorma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan kata keimanan dan tata peribadatan termaksud.⁸⁹

- 2) Kurang pengertian orang tua tentang pendidikan.

Manurut Prof. Zakiah Daradjat alangkah banyaknya orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. mereka menyangka bahwa apabila telah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikannya orang baik dan sebagainya. Maka banyak di antara anak-anak yang menjadi nakal itu, akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orang tua maka kenakalannya dalam hal ini, sebagai hukuman atau pembalasan bagi orang tua.

- 3) Banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik.

Film dan buku-buku bacaan yang menggambarkan kejahatan, kelihaihan penjahat, kelicikan perampok dan pencuri, bandit dan gelora-gelora jiwa muda, banyak disenangi. Kejahatan dan kerusakan moral serta kelicikan-kelicikan pelaku dalam cerita-cerita tersebut mudah sekali ditiru dan dipraktekan remaja.

2 Penanggulangan *Juvenile delinquency* menurut Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakiah Daradjat

- a Menurut Sarlito Wirawan Sarwono

Penanggulangan *juvenile delinquency* meliputi pencegahan yang bersifat umum dan yang bersifat khusus.

- 1) Pencegahan yang bersifat umum terdiri dari:

- a) Ibu melakukan pembinaan terhadap anaknya
- b) Menciptakan suasana yang stabil, menggembirakan dan penuh optimisme
- c) Membekali pendidikan
- d) Perbaikan lingkungan

- 2) Pencegahan yang bersifat khusus

- a) Pengawasan
- b) Bimbingan dan penyuluhan

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Op.Cit, hlm,115

⁸⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah al-Islam*, cet 3, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm 33

- c) Melakukan pendekatan-pendekatan yang arif dan bijaksana terhadap anaknya yang telah menunjukkan perilaku menyimpang.

Untuk mengurangi benturan gejala *juvenile delinquency* remaja, yakni memberikan kesempatan agar remaja dapat mengembangkan dirinya secara lebih optimal, perlu diciptakan kondisi lingkungan terdekat yang setabil khususnya lingkungan keluarga. Keadaan keluarga yang ditandai dengan hubungan suami-istri yang harmonis akan lebih menjamin remaja yang bisa melewati masa transisinya dengan mulus daripada jika hubungan suami-istri terganggu. Kondisi di rumah tangga dengan adanya orang tua dan saudara-saudara akan lebih menjamin kesejahteraan jiwa remaja daripada asrama atau lembaga pemasyarakatan anak. Karena itu tindakan pencegahan yang paling utama adalah berusaha menjaga perilaku menyimpang pada remaja adalah membina keutuhan dan keharmonisan keluarga.

5 Jadi faktor utama dalam pencegahan *juvenile delinquency* adalah faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dari ketiga lingkungan itu, menurut pandangan peneliti yang paling dominan adalah lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan awal dari segala pembinaan dan pembentukan karakter seorang anak. Oleh sebab itu orang tua memiliki peran yang amat penting dalam mewarnai perilaku anak. Seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, maka akan lahir anak-anak yang penuh kasih sayang pula terhadap sesamanya. Sebaliknya seorang anak atau remaja yang dibangun di atas perilaku orang tua yang penuh kekerasan, kekejaman, keringnya kasih sayang dan acuh tak acuh akan membentuk pribadi anak yang anti sosial sekaligus hilangnya unsur atau sifat kemanusiaan antara sesamanya. Berdasarkan keterangan tersebut, maka upaya menanggulangi kenakalan remaja pun harus bermula dari keluarga, artinya orang tua senantiasa memperhatikan anaknya dengan selalu menanamkan pendidikan agama dalam arti yang seluas-luasnya yaitu baik dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun dalam hubungan antara sesama manusia.

- b) Menurut Zakiah Daradjat

Penanggulangan *juvenile delinquency* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Peningkatan pendidikan agama
- b) Orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan

Dengan memperhatikan pendapat Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakiah Daradjat di atas maka menurut peneliti kemitraan orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja sangat dibutuhkan, artinya orang tua harus melakukan pembinaan terhadap anaknya secara arif dan bijaksana dengan cara membekali anaknya dengan pendidikan baik pendidikan di dalam rumah maupun dalam sekolah. Dalam hal ini suami isteri harus menampakkan sebagai mitra sejajar dengan selalu menyamakan persepsi ketika memberikan nasehat dan bimbingan kepada anaknya baik bersifat preventif maupun represif.

Peran agama dan kemitraan orang tua menjadi bagian paling fundamental dalam mewarnai perilaku remaja baik dalam aspek preventif maupun kuratif. Kenyataan inilah yang kerap kali luput dari pengamatan orang tua, para pendidik bahkan pemerintah. Terlihat dengan jelas di tengah-tengah era globalisasi dan era

informasi, manusia modern telah kehilangan jati dirinya. Merebaknya sifat materialistis dan individualistis, kerap kali mengeringkan signifikansi agama sebagai *rahmatan lil alamin*. Orang tua yang seharusnya dapat memberikan contoh yang baik pada anak, saat ini tengah menjadi barang langka atau sulit dicari. Padahal keluarga atau orang tua sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter anak.

Kenyataan menunjukkan bahwa peranan agama, khususnya pembinaan *akhlakul-karimah* kurang mendapat perhatian yang besar dari orang tua. Padahal menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah SAW, pendidikan akhlakul-karimah adalah faktor penting dalam menanggulangi *juvenile delinquency*. Sebagai kita ketahui, Rasulullah SAW diutus ke muka bumi yang utama adalah menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari segala kemitraan orang tua dalam membina anak ialah membina akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada anak mulai dari kecil hingga dewasa. Akan tetapi manakala keluarga atau orang tua, para pendidik, pemerintah dan masyarakat, memberikan contoh-contoh yang buruk, maka akan berlakulah pepatah : kalau guru kencing berdiri murid akan kencing berlari. Andaikata terjadi justru guru kencing berlari, niscaya murid-murid pasti kencing menari-nari.

Berbicara soal kemitraan orang tua berarti berbicara hubungan atau jalinan kerja sama antara seorang suami dengan isterinya atau antara ayah dengan ibu. Kemitraan yang dimaksud dalam tulisan ini yaitu hubungan kerja sama antara suami isteri dalam membina anaknya guna menanggulangi atau mencegah terjadinya *juvenile delinquency*. Masalah *juvenile delinquency* keadaannya saat ini sangat mengkhawatirkan karena bukan saja masalah orang tua tapi sudah menyangkut masalah nasional. Dalam realitasnya tidak banyak ditemukan suatu keluarga yang dibangun di atas landasan kemitraan suami dan isteri dalam membina anak. Yang terjadi dalam membina anak antara metode ayah dan ibu merupakan suatu dikhotomi, sehingga anak menjadi tidak mengerti harus mengikuti pandangan siapa atau harus berpegang kepada siapa, apakah kepada ayah ataukah ibu. Ini dilatar belakangi oleh sikap egoistis dari seorang suami atau boleh jadi seorang isteri. Padahal adanya perspektif yang sama dan persepsi yang tidak berbeda antara suami dan isteri maka akan sangat mudah membangun pribadi seorang anak. Sebaliknya seorang anak yang dibangun dari persepsi yang berbeda antara kedua orang tua itu, maka pembinaan yang demikian tidak akan berjalan efektif, melainkan akan berakibat fatal yaitu anak akan mengambil jalan sendiri. Jalan yang ditempuh oleh anak tersebut, kalau pilihannya benar barang kali itu bukan masalah. Namun jika pilihannya salah apalagi hanya mengadopsi dari pergaulan atau dari kawan-kawannya yang berkelakuan buruk, akan sangat cepat anak itu melakukan proses peniruan. Oleh sebab itu kerja sama antara suami dan isteri sangat diperlukan dalam mencegah terjadinya *Juvenile delinquency*, lebih-lebih lagi bila hal itu sudah terjadi.

Di tengah-tengah persaingan hidup yang makin tajam memunculkan individu-individu yang gelisah dan penuh kecemasan. Kegelisahan dan kecemasan itu sering kali tampak mewarnai kehidupan sebuah keluarga. Suatu keluarga yang dikungkung oleh rasa gelisah dan kecemasan yang berkepanjangan adalah sebagai akibat kurangnya pengamalan dan penghayatan agama. Suatu keluarga yang tidak didasari oleh kendali agama maka didikan yang akan dikembangkan kepada anaknya pun sudah dapat dibayangkan yaitu akan lahir anak-anak yang sekuler dan menjauhi kaidah-kaidah agama. Ketika seorang anak telah berani merusak sebagian atau

seluruh kaidah-kaidah agama tentunya akan mewujudkan perilaku-perilaku yang menyimpang dan merugikan bagi orang lain atau masyarakat bahkan bangsa. Atas dasar itu, kemitraan orang tua dalam membina anak harus dilandaskan kepada pengamalan dan penghayatan agama menuju pada insan yang beriman dan bertaqwa. Sebuah keluarga yang dibangun di atas landasan iman dan taqwa kemudian dipancarkan keimanan dan taqwa itu kepada anak-anaknya, maka bukan mustahil akan menghasilkan anak-anak yang sesuai dengan harapan bangsa dan negara. Berangkat dari pemikiran Sarlito Wirawan Sarwono dan Zakiah Daradjat, bahwa peneliti sangat setuju dan mendukung terhadap pemikirannya. Karena pada dasarnya kedua ahli itu meskipun di sana sini ada perbedaan, namun esensinya atau substansinya sama yaitu bahwa orang tua dalam membina anak atau dalam menanggulangi *juvenile delinquency*, kedua ahli itu menempatkan peran dalam kemitraan orang tua sebagai faktor yang sangat menentukan seluruh tatanan keluarga.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *juvenile delinquency*. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah karena faktor intern dan ekstern yang pada intinya ditujukan pada lingkungan sosial dan keluarga yang kurang baik. Namun demikian, faktor-faktor terjadinya *juvenile delinquency* yang dikembangkan Sarlito Wirawan Sarwono terlalu luas sehingga sukar ditangkap bagian mana yang paling dominan menyebabkan terjadinya *juvenile delinquency*. Menurut peneliti, sebenarnya kenakalan remaja bermuara pada kondisi lingkungan yang kurang kondusif pada pembentukan perilaku remaja. Kondisi lingkungan tersebut dapat berawal dari lingkungan keluarga, proses pendidikan di sekolah dan kelompok sosial. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Murdaningsih bahwa timbulnya *juvenile delinquency* adalah karena lingkungan rumah/keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Menurut Zakiah Daradjat, faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja antara lain kurangnya didikan agama; kurang teraturnya pengisian waktu; tidak stabilnya keadaan sosial politik dan ekonomi; kemerosotan moral dan mental orang dewasa; banyaknya film dan buku-buku bacaan yang tidak baik; pendidikan dalam sekolah yang kurang baik dan perhatian masyarakat yang sangat kurang terhadap pendidikan anak-anak.

Upaya penanggulangan *juvenile delinquency* menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah melalui kemitraan orang tua, mengingat bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Menurut Zakiah Daradjat bahwa penanggulangan sedini mungkin dari semua pihak, terutama orang tua dan para pendidik sangat diutamakan karena orang tua merupakan basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak. Untuk itu orang tua dan para pendidik harus bekerja sama sebagai mitra dalam menanggulangi menanggulangi kenakalan remaja. Yang perlu mendapat perhatian sebagai berikut: pertama, perlu peningkatan pendidikan agama; dan yang kedua, orang tua harus mengerti dasar-dasar pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat apabila pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh si anak sejak kecil merupakan sebab-sebab pokok dari kenakalan anak-anak, maka setiap orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan, minimal tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus dilakukan dalam menghadapi bermacam-macam sifat si anak. Untuk membekali orang tua dalam menghadapi persoalan anak-anaknya yang dalam umur remaja, orang tua perlu pengertian sederhana tentang ciri-ciri remaja atau psikologi remaja.

Itulah sebabnya orang tua perlu memahami ajaran Islam dan melalui pendidikan Islam upaya penanggulangan kenakalan remaja dapat ditekan seminimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Sholeh Abdul Rahman. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Adams & Gullotta. (1983). *Adolescent Life Experiences*, California: Books/Cole Publishing Co., Monterey
- Al Syaibani, Muhammad Al Toumy, Umar. (1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Bulan Bintang
- Ali A. Mukti. (1971). *Etika Agama Dalam Pembentukan Kepribadian Nasional dan Pemberantasan Kemaksiatan Dari Segi Agama Islam (ed.2)*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Andreyana, Raema dalam Kartini Kartono. (1991). *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah (ed.1)*. Jakarta: Rajawali.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. (1996). *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro..
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- , (1994). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Bawani, Imam, dkk. (1991). *Cendekiawan Muslim dalam Prespektif Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bonger, W.A. (1983). *Pengantar tentang Kriminologi*. terj. R.A. Koesnoen. Jakarta: Pembangunan.
- Daradjat, H. Zakiah. (1983). *Kesehatan Mental (ed.10)*. Jakarta: Gunung Agung.
- , (1977). *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia (ed. 4)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , (1995). *Problema Remaja di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , (1995). *Remaja Harapan dan Tantangan (ed. 2)*. Jakarta: Ruhama.
- , (1973). *Pergeseran Jiwa untuk Anak-anak (ed.2)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- , (2003). *Ilmu Jiwa Agama (ed.16)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam (ed. 3)*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dirdjosworo, Soejono. (1985). *Bunga Rampai Kriminologi*. Bandung: Armico.
- Endang Saifuddin Anshari. (1992). *Kuliah al-Islam (ed.3)*. Jakarta: Rajawali.
- Hadi, Sutrisno. (2001). *Metodologi Research (ed.3)*. Yogyakarta: Andi.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. (1993). *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)* terj. Yustinus, Yogyakarta: Kanisius.
- Hasan Sulaiman, Fatimah. (1990). *Konsep Pendidikan Al Ghazali (ed.2)*. Alih bahasa Andi Hakim dan M Imam Aziz. Jakarta: Guna Aksara.
- Hawari, H.Dadang. (1999). *Psikiater, al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa (ed.8)*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Kartono, Kartini. (2003). *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja (ed.5)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- , (1986). *Patologis Sosial 3 Gangguan-gangguan Kejiwaan*. Jakarta: Rajawali
- , (1992). *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.

- Langgung, Hasan. (1989). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam (ed.7)*. Bandung: al Ma'arif.
- Maslow, Abraham. (1978). *Motivations and Personality*. New York: Harper
- ahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Tri Genda Karya.
- , (2002). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , (2004). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Hadari, Mimimartini. (1996). *Penelitian Terapan (ed.11)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Razak, Nasruddin. (1986). *Dienul Islam (ed.9)*. Bandung: al-Ma'arif.
- Saleh, Abdur Rahman. (2000). *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa.
- Saifuddin Azwar. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Petter. (tt). *Salim Ninth Collegiate English Indonesian Dictionary*, Modern Engglish Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (1994). *Psikologi Remaja (ed.3)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- 5manjutak. (1977). *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Transito.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar (ed.4)*. Jakarta: Rajawali.
- Soemitro, Ronny Hanitijo. (1983). *Metodologi Penelitian Hukum*. Semarang: Galia Indonesia.
- Sudarsono. (1989). *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanti, Ninik dan Yullus Waskita. (1987). *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta: Bina Aksara.
- Willian J. Goode. (1995). *The Family*, Terj. Laila Honoum. Jakarta: Bumi Aksara.

Cek Plagiasi Prosiding SEMINAR NASIONAL PRODI PAI UMP TAHUN 2019

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

21%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universiti Sains Malaysia

Student Paper

5%

2

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

3%

3

Submitted to Universitas Ibn Khaldun

Student Paper

3%

4

Submitted to Padjadjaran University

Student Paper

3%

5

Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Student Paper

3%

6

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

2%

7

Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya

Student Paper

1%

8

Submitted to Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Student Paper

<1%

9	Rivai Bolotio. "Pemberdayaan Pendidikan Islam", Jurnal Ilmiah Iqra', 2018 Publication	<1 %
10	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	<1 %
11	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1 %
12	Submitted to Universiti Teknologi Malaysia Student Paper	<1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
14	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
15	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On